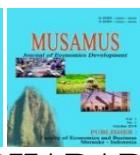


MUSAMUS

Journal of Economics Development

DAMPAK KENAIKAN HARGA KEDELAI TERHADAP PENDAPATAN HOME INDUSTRI TAHU DAN TEMPE DI KOTA MERAUKE



¹Muhammad Abdullah Tawakal, ²Syahruddin,

Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Musamus

¹(Email ; muhammadabdullahtawakal@gmail.com)

²(Email; syahruddin@unmus.ac.id)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengamati dampak kenaikan harga kedelai terhadap keuntungan, penerimaan dan kelayakan usaha tahu dan tempe di Kota Merauke. Metode yang digunakan Dalam penelitian ini adalah analisis usaha. Metode analisa usaha terdiri atas analisis pendapatan usaha, analisis revenue cost ratio. Jumlah populasi dalam penelitian sebanyak 5 responden Home Industri tahu dan tempe dengan teknik pengambilan sampel dilakukan dengan sensus yaitu semua jumlah populasi dijadikan sampel. Metode dasar yang digunakan untuk melihat sebelum dan sesudah kenaikan harga kedelai adalah analisis deskriptif yang selanjutnya tahap analisis data berupa tabulasi, editing serta pengolahan data dengan menggunakan perangkat lunak Microsoft Excel.

Hasil dari penelitian ini menunjukan bahwa terdapat dampak kenaikan harga kedelai terhadap pendapatan Home industri tahu dan tempe di Kota Merauke, adapun dampak tersebut terdapat pada harga faktor input, biaya industri, harga tahu dan tempe. Naiknya harga kedelai yang di akibatkan melemahnya nilai tukar Rupiah terhadap Dollar mengakibatkan kenaikan terhadap bahan baku, namun usaha pengrajin tahu dan tempe masih tetap untung hal ini dikarenakan pengusaha melakukan perubahan terhadap harga tahu dan tempe serta ukuran.

Kata kunci :Home Industri Tahu Tempe, Analisis Keuntungan, Analisis Kelayakan Usaha

ABSTRACT

The research aimed to observe the impact before and after the increase in soybean prices to income and business feasibility and Tahu in the District of Merauke. Data obtained are primary and secondary data.

Total population in the research of 5 respondents Home Industry Tahu and tempeh with the sampling technique is done with all the amount of the census population sampled. The basic method used to see earnings before and after the increase in soybean prices are observation, interviewing, writing, and analysis of quantitative and qualitative descriptive hereinafter the next with the data analysis stage in the form of analysis of revenue and efficient level analysis Revenue Cost Ratio.

The research result indicate that there is a price increase impact on revenues Home Industry soybean,Tahu and Tempe in the District of Merauke, while the impact contained in input factor prices, industry costs, the price of Tahu and tempeh, revenue growth entrepreneurs Tahu and tempeh. Rising soybean prices, which reached 8.8% of business Tahu and tempeh still remain profitable this is because employers make changes to the price of Tahuand tempeh,

Keywords: analysis of incomeand Revenue Cost Ratio Home Industry Tahu and tempeh

PENDAHULUAN

Tahu dan Tempe adalah salah satu produk yang menjadi kebutuhan pangan sebagian besar masyarakat di Indonesia. Tahu dan tempe tersebar dibanyak pasar, mulai dari pasar tradisional hingga supermarket. Biasanya, tahu dan tempe dihidangkan sebagai lauk atau pelengkap makanan utama pada menu makanan sehari-hari. Tahu dan Tempe sangat familiar sebagai salah satu sumber protein nabati dan dapat dijadikan substitusi daging dan telur dalam memenuhi kebutuhan protein, disamping itu harga tahu dan tempe juga relatif lebih terjangkau dibandingkan daging dan telur.

Ketergantungan Home Industri Tahu dan Tempe terhadap kedelai impor merupakan kondisi yang sudah lama terjadi, Hal ini selain harga yang terjangkau dan kualitas kedelainya jauh lebih baik. Disamping itu distribusi barang merupakan salah satu faktor penyebab kenaikan harga kedelai dan faktor utama diakibatkan menguatnya dollar Amerika Serikat (AS) terhadap rupiah. Tentu ini merupakan masalah yang dihadapi oleh para pengrajin tahu dan tempe dikarenakan bahan baku utam kedelai yang mengalami kenaikan.

Usaha tahu dan Tempe sendiri berperan dalam penyerapan tenaga kerja dan pemerataan kesempatan usaha. Dari segi penyerapan tenaga kerja dan pemerataan berusaha, bisnis tahu sangat menonjol perannya. Industri tahu dan tempe umumnya padat karya dan merupakan industri rumah tangga. Dengan ribuan jumlah industri tahu dan tempe akan menyerap banyak tenaga kerja dan meningkatkan pendapatan bagi masyarakat[1].

Kabupaten Merauke sendiri memiliki beberapa sentra Industri kecil yang memproduksi tempe terutama di Kota Merauke yang menjadi sasaran peneliti, dipilihnya Kota Merauke karena hampir sebagian besar Industri tempe yang ada di Kabupaten Merauke yang tercatat di Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Koperasi (Disprindagkop), sampai dengan tahun 2019 ada 8 industri tahu dan tempe yang mengurus Surat Izin Usaha (SIU), dan 5 diantarnya berada di Kota Merauke, selain itu yang tidak tercatat sebanyak sebanyak 8 pengrajin tahu dan tempe jadi jumlah keseluruhan pengrajin tempe sebanyak 13 pengrajin yang ada di Kota Merauke.

Seiring dengan meningkatnya pertumbuhan penduduk serta meningkatnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya mengkonsumsi makanan bergizi, mengakibatkan permintaan terhadap makanan olahan kedelai meningkat. Namun tingginya permintaan kedelai tersebut tidak diimbangi dengan meningkatnya produksi kedelai di dalam Negeri atau pun kedelai yang ada di Kabupaten Merauke sendiri.

Tabel 1.1 Produksi Kedelai Lokal Kabupaten Merauke.

No	Tahun	Jumlah/Ton
1	Produksi 2013	213,(Ton)
2	Produksi 2012	564,(Ton)
3	Produksi 2011	78, (Ton)
4	Produksi 2010	362,(Ton)
5	Produksi 2009	404,(Ton)
6	Produksi 2008	323,(Ton)

Sumber:Papua Dalam Angka 2014

Dari tabel 1.1 diatas dapat dilihat bahwa potensi kedelai lokal yang ada di Kabupaten Merauke mengalami penurunan, dimana pada tahun 2013 hanya terdapat 213 ton kedelai, tidak seperti tahun sebelumnya yang mengalami lonjakan yang sangat tinggi yaitu 564 ton. Sehingga kedelai yang ada masih kurang untuk mencukupi stok kedelai yang ada di Kabupaten Merauke sendiri, sehingga banyak Distributor yang mendatangkan kedelai Impor yang didatangkan langsung dari Surabaya. Kedelai yang di datangkan dari Surabaya adalah kedelai yang di impor langsung dari Negara Amerika Serikat yang sering disebut dalam bahasa pasarnya dengan sebutan kedelai bule.

Selain itu kedelai yang digunakan dalam produksi Tahu dan Tempe di Kota Merauke dimana hampir semua Home Industri menggunakan kedelai impor karena kualitas dan harganya yang terjangkau jika dibandingkan dengan kedelai lokal, selain itu untuk bahan baku terutama untuk tahu kedelai impor jauh lebih bagus dikarenakan biji kedelainya jauh lebih besar, serta sari kedelai yang dihasilkan lebih banyak jika dibandingkan dengan kedelai lokal. Kenaikan harga kedelai tentunya berdampak pada biaya produksi terutama untuk bahan baku utama. Hal ini membuat para penjalin tempe dan tahu harus lebih mengbiasati bagaimana agar usaha yang diguluti tetap untung.

Hasil survei yang didapat dari Home Industri tahu dan tempe di Kota Merauke, kenaikan harga kedelai mengalami peningkatan yang cukup signifikan, Hal ini dikarenakan melemahnya nilai tukar rupiah terhadap dollar sehingga mempengaruhi harga kedelai Impor dipasar Internasional. Harga kedelai impor pada Tahun 2019 untuk 1 karung dengan berat 50Kg dibandrol dengan kirasan

harga Rp.430.000 - Rp 450.000, Dan untuk harga per Kg yaitu Rp. 8.500 sd Rp 9.000 tidak seperti tahun-tahun sebelumnya dimana berada pada kisaran harga untuk 1 karung dengan berat 50Kg Rp.350.000 – Rp. 400.000 sedangkan untuk harga Per Kg yaitu Rp.7.500 sd Rp.8.000.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Produksi

Kegiatan produksi merupakan suatu kegiatan yang memanfaatkan sumberdaya yang ada serta mengorbankan sebagian input untuk menghasilkan output tertentu sehingga menambah nilai dari sumberdaya tersebut. Selain itu produksi maupun memproduksi tidak lain untuk menambah (nilai guna) dari suatu barang [2] ,[3]menyatakan bahwa tujuan dari produksi adalah merujuk pada trasformasi dari memaksimalkan sumberdaya untuk menghasilkan output berupa barang dan jasa.

[4]. berpendapat bahwa produksi merupakan pemanfaatan input untuk mengubah suatu sumber daya menjadi komoditi yang berbeda. [5] menyatakan bahwa dalam ilmu ekonomi faktor-faktor produksi berupa tanah, modal dan tenaga kerja sebagai penunjang untuk menciptakan barang dan jasa.

Definisi diatas dapat disimpulkan bahwa produksi tidak terlepas dari penggunaan sumber-sumber yang ada, berupa tanah, modal, mesin, tenaga kerja, serta sumber daya lainnya untuk menciptakan atau menambah kegunaan suatu barang atau jasa, sehingga barang atau jasa yang dihasilkan akan mempunyai nilai ekonomis untuk mencapai tujuan perusahaan yaitu memperoleh laba dari hasil usaha yang dilakukan.

Teori Pendapatan

Pengelolaan faktor-faktor produksi yang kurang efektif dan efisien bisa menyebabkan masalah terutama bekatan dengan output yang dihasilkan, karena pada dasarnya penerimaan yang didapat dari usaha produksi merupakan bentuk nyata dari penggunaan faktor produksi yang dimana berdampak pada output yang dihasilkan serta pendapatan dari usaha itu sendiri.

[6] pendapatan merupakan representase dari penghasilan yang diterima oleh masyarakat atas prestasi kerja selama periode tertentu, baik tahunan, bulanan, mingguan ataupun harian. Sumber pendapatan rumah tangga di perkampungan dewasa ini tidak hanya bersumber dari satu sumber saja. Dimana dapat dikatakan bahwa rumah tangga memiliki banyak pekerjaan [7]

Pendapatan yang diterima rumah tangga ditentukan oleh tingkat upah sebagai penerimaan faktor produksi tenaga kerja. Dengan demikian tingkat pendapatan rumah tangga sangat dipengaruhi oleh tingkat penguasaan faktor produksi. Menurut[8], pendapatan merupakan total penerimaan (uang dan bukan uang) seseorang atau suatu rumah tangga selama periode tertentu. Menurutnya juga, Pendapatan uang (money income) adalah sejumlah yang diterima keluarga pada periode tertentu sebagai balas jasa atas faktor produksi yang diberikan.

Konsep Industri dan Industri Perumahan

Industri perumahan pada dasarnya merupakan usaha mikro yang berperan penting dalam peningkatan ekonomi suatu daerah. [9] mengatakan bahwa pada prinsipnya hampir semua kegiatan yang menyangkut dengan ekonomi serta terkait dengan industri, dimana ada faktor-faktor yang mempengaruhi berkembangnya suatu industri meliputi modal, tenaga kerja, bahan mentah/bahan baku, transportasi, sumber energi atau bahan bakar, tenaga kerja dan pemasaran.

Dalam menjalankan industri dibutuhkan suatu kegiatan produksi yaitu kegiatan yang bertujuan menciptakan barang yang akan ditawarkan atau didistribusikan kepada masyarakat luas. Kegiatan produksi tidak akan terwujud dan terlaksana tanpa adanya alat atau benda yang digunakan untuk memproduksi suatu barang. Jadi diperlukan adanya faktor-faktor produksi untuk menciptakan atau menghasilkan benda atau jasa,[10] Menurut simposium Hukum Perindustrian, yang dimaksud dengan industri adalah rangkaian kegiatan usaha ekonomi yang meliputi pengolahan dan pengrajan atau pembuatan, perubahan dan perbaikan bahan baku menjadi barang sehingga pada akhirnya akan lebih berguna dan bermanfaat bagi seluruh masyarakat,[11].

Menurut BPS Statistik tahun 2002 Industri yang ada di Indonesia dapat digolongkan ke dalam beberapa macam kelompok. Industri didasarkan pada banyaknya tenaga kerja dibedakan menjadi 4 golongan, yaitu industri besar, memiliki jumlah tenaga kerja 100 orang atau lebih, industri sedang, memiliki jumlah tenaga kerja antara 20–99 orang, industri kecil, memiliki jumlah tenaga kerja antara 5–19 orang dan industri rumah tangga, memiliki jumlah tenaga kerja antara 1–4 orang. Definisi yang senada dijelaskan dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2008 mengelompokkan industri kedalam tiga kategori, yaitu:

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian (Arikunto, 1998 :115). Dalam penelitian ini yang dijadikan populasi adalah pengrajin tahu tempe di Kota Merauke berdasarkan data yang terdaftar Disperindagkop yang memiliki surat ijin usaha (SIU), yang masih aktif usaha sampai sekarang.

Tabel 3.1 Industri Tempe di Kota Merauke

No	Unit Usaha	Alamat	Produk
1	Murah Rejeki	Jl. R.M Muli	Tahu dan Tempe
2	Tahu Tempe	Jl. Arafura	Tahu dan Tempe
3	Tahu Tempe	Jl. Pembangunan	Tahu dan Tempe
4	Tahu Tempe Gembus	Jl. Prajurit	Tahu dan Tempe
5	Handayani tahu tempe	Jl. Arafura	Tahu dan Tempe

Sumber: Dinas Perindagkop Kabupaten Merauke tahun 2019

Sampel

Teknik penentuan sampel peneliti ini dilakukan dengan sensus [12] yaitu seluruh jumlah populasi dijadikan sampel penelitian.

Jenis dan Sumber Data

Data Primer

Data primer adalah data yang dikumpulkan dan diperoleh langsung dari produsen tahu dan tempe berupa metode wawancara serta koesiner berupa alat bantu yang sudah disiapkan sebelumnya.

Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari studi literatur yang bersumber dari Badan Pusat Statistik,Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Koperasi (Disperindagkop), buku, skripsi, dan media informasi lainnya yang berkaitan dengan penelitian

Metode Analisis Data

Metode yang digunakan Dalam penelitian ini adalah analisis usaha.

Metode analisa usaha terdiri atas analisis pendapatan usaha, analisis *revenue cost ratio (R/C)*, dan Analisis *Break Event Point*.

Analisis Pendapatan Usaha

Analisis pendapatan usaha bertujuan untuk melihat penerimaan dari penjualan output yang dihasilkan setelah dikurangi dengan biaya produksi. Output atau

produksi yang dimaksud adalah jumlah tahu dan tempe dalam 1 bulan produksi serta penerimaan merupakan hasil dari penjualan. Untuk mengertahui keuntungan dari Home industri tahu dan tempe di kota Merauke sebagai berikut .

Dimana :

$$\text{Pendapatan} = \text{Total penerimaan} - \text{Total biaya}$$

Keterangan :

π = Pendapatan

TR = Penerimaan Total (total revenue)

TC = Biaya Total (total cost)

Dengan kriteria:

TR > TC : Usaha menguntungkan

TR = TC : Usaha pada titik keseimbangan

TR < TC : Usaha Tersebut Mengalami kerugian

Analisis *revenue-cost Ratio (R/C)*

Analisis ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana manfaat yang diperoleh dari kegiatan usaha selama periode tertentu apakah menguntungkan dan layak diteruskan atau tidak.

$$R/C = TR/TC$$

Keterangan:

TR : penerimaan total (total revenue)

TC : Biaya total (Total Cost)

Dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut:

RCR > 1, usaha tersebut layak. RCR = 1, maka usaha tersebut menguntungkan tapi tidak mengalami kerugian. RCR < 1, usaha tersebut rugi atau tidak efisien.(Soekartawi 1995)

Definisi Operasional

Adapun Definisi Operasional yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

Berdasarkan dari permasalahan dan tujuan penelitian, maka penelitian ini akan mengkaji keuntungan dan kelayakan Home Industri di Kota Merauke. Penelitian ini merupakan studi kasus yaitu melakukan analisis pengaruh faktor-faktor input terhadap keuntungan dan kelayakan di Kota Merauke.

Keuntungan Usaha Home Industri Tahu dan Tempe di Kota Merauke merupakan selisih antara total penerimaan (*total revenue*), usaha Tahu dan Tempe (jumlah produksi dikalikan harga produksi), dikurangi dengan total biaya (*total cost*) dimana (jumlah seluruh input variabel dan input tetap dikalikan dengan harga input masing-masing) TR-TC yang diukur dengan rupiah (Rp). Produksi Tahu dan Tempe, yaitu hasil produksi yang dihasilkan dalam satu bulan.

Kelayakan usahatani merupakan selisih antara total penerimaan (*total revenue*) dibagi dengan total biaya (*total cost*) atau TR/TC 1bulan produksi dengan kriteria jika RCR (*revenue cost Ratio*) $RCR > 1$ maka usaha Home Industri tersebut menguntungkan serta layak dan apabila $RCR < 1$ maka usaha Home Industri tahu dan tempe tidak layak untuk dijalankan.

Nilai produksi adalah jumlah tahu per potong dan tempe per bungkus dikalikan harga jual (Rp).

Biaya tetap berupa pengeluaran untuk Gedung, Mesin penggiling tahu, dan Listrik, yaitu sebagian dari pendapatan yang dapatkan disisakan untuk perawatan Mesin penggiling, Gedung dan pembayaran Listrik (Rp).

Jumlah Kedelai yang digunakan dalam 1bulan produksi tahu dan tempe, yang dinyatakan dalam satuan kilogram (kg).

Harga kedelai yang digunakan adalah harga kedelai yang berlaku di setiap pengrajin tahu dan tempe (Rp)

Bahan baku pembantu adalah bahan pembantu dalam pembuatan tahu dan tempe yang meliputi air, ragi, cuka, kanji, plastic, solar dan kayu bakar (Rp)

Jumlah tenaga kerja, adalah banyaknya tenaga kerja yang bekerja pada Home Industri Tahu dan Tempe dalam 1bulan (HOK)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Keuntungan Home Industri.

Keuntungan Home Industri Tahu dan Tempe di Kota Merauke sangat di pengaruhi oleh jumlah produksi yang dihasilkan dalam sebulan . Jumlah produksi yang serta Pendapatan merupakan hasil selisih antara penerimaan (*revenue*) dengan biaya (*cos*) yang digunakan dalam proses produksi, pendapatan ekonomis yaitu semua penerimaan dikurangi semua biaya produksi. Berikut adalah rata-rata pendapatan Home Industri Tahu dan Tempe di Kota Merauke pada Tabel 4.3

Tabel. 4.1 Keuntungan Home Industri Tahu Dan Tempe di Kota Merauke sebelum kenaikan harga

Rata-Rata Produksi Penerimaan Serta Keuntungan Home Industri Tahu Dan Tempe						
Tahu (Q)	Tempe (Q)	Total Penerimaan (TR) Tahu	Total Penerimaan (TR) Tempe	Total Penerimaan (TR) Tahu dan tempe	Total Biaya/TC (TFC+TVC)	Keuntungan T C-TR)
78060	20020	Rp 78,060,000	Rp36,036,000	Rp 114,096,000	Rp 51,948,000	Rp62,148,000

Sumber data yang diolah 2019

Beradsarkan tabel 4.1 dapat di lihat bahwa rata-rata pendapatan Home Industri Tahu dan Tempe di Kota Merauke sebelum kenaikan harga kedelai yaitu sebesar Rp. 62,148,000 keuntungan di dapat dari penerimaan total dikurangi total biaya produksi. Diamana total penerimaan dari penjualan yaitu sebesar Rp 114,096,000 dan pengeluaran untuk biaya produksi yaitu sebesar Rp 51,948,000 . sebelum kenaikan harga kedelai rata-rata produksi untuk Tahu yaitu 78060 bungkus dan untuk tempe sebesar 20020 potong.

Tabel. 4.2 Keuntungan Home Industri Tahu Dan Tempe di Kota Merauke setelah kenaikan harga

Rata-rata Produksi Penerimaan Serta Keuntungan Home Industri Tahu Dan Tempe						
Tahu (Q)	Tempe (Q)	Total Penerimaan (TR) Tahu	Total Penerimaan (TR) Tempe	Total Penerimaan (TR) Tahu dan tempe	Total Biaya/TC (TFC+TVC)	Keuntungan (TC-TR)
78360	20640	Rp 78,360,000	Rp 37,152,000	Rp 115,512,000	Rp 62,300,000	Rp 53,212,000

Sumber data yang diolah 2019

Berdasarkan pada Tabel 4.2 diatas yang mengambarkan pendapatan rata-rata pengrajin tahu dan tempe setelah kenaikan harga kedelai sebesar Rp 53,212,000 sedangkan rata-rata biaya yang di keluarkan untuk produksi tahu dan tempe dalam 1 bulan yaitu sebsar Rp 62,300,000. Total penerimaan (total revenue) dari penjualan tahu dan tempe yaitu sebesar Rp 115,512,000. Dimana Jumlah tempe yang dihasilkan yaitu sebesar 20640 bungkus dan tahu sebayak 78360 potong selama 1 bulan produksi.

Analisis Revenue Cost Ratio R/C Home Industri Tahu Dan Tempe

Analisis *revenue cost ratio R/C* digunakan untuk melihat manfaat serta efisiensi suatu usaha dalam suatu periode tertentu, mengatakan bahwa suatu usaha dapat dikatakan layak dijalankan apabila $TR/TC > 1$ dan sebaliknya usaha dikatakan tidak layak untuk dijalankan apabila $TR/TC < 1$. Berikut adalah rata-rata *revenue cost ratio* untuk Home industry Tahu dan Tempe di Kota Merauke.

Tabel 4.3 Analisis *Revenue Cost Ratio R/C* Home Industri Tahu Dan Tempe sebelum kenaikan harga kedelai

Revenue cost ratio Home Industri Tahu dan Tempe sebelum kenaikan harga kedelai	
TR	Rp 114,096,000
TC	Rp 51,948,000
R/C (TR/TC)	2.2

Sumber data yang diolah 2019

Tabel 4.4 Analisis *Revenue Cost Ratio R/C* Home Industri Tahu Dan Tempe setelah kenaikan harga kedelai

Revenue cost ratio Home Industri Tahu dan Tempe setelah kenaikan harga kedelai	
TR	Rp 115,512,00
TC	Rp 62,300,000
R/C (TR/TC)	1.9

Sumber data yang diolah 2019

Berdasarkan hasil perhitungan analisis *revenue cost ratio R/C* di peroleh bahwa nilai R/C rata-rata untuk Home Industri Tahu dan Tempe di Kota Merauke sebelum kenaikan harga kedelai yaitu 2.2 dan setelah kenaikan harga kedelai yaitu sebesar 1.9. Berdasarkan kriteria diatas jika $TR/TC > 1$ maka usaha tersebut menguntungkan dan efisien, sehingga dapat di simpulkan bahwa usaha Home Industri Tahu dan Tempe setelah kenaikan harga kedelai masih menguntungkan serta layak untuk dijalakan walaupun ada penurunan pendapatan dari Rp. 62,148,000 menjadi Rp.53,212,000.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Soekartawi., *Agribisnis Manajemen Pemasaran Dalam Bisnis Modern*. Jakarta: Pustaka harapan Jakarta, 1993.
- [2] I. Putong, *Pengantar Ekonomi Mikro dan Makro*, Edisi Kedu. Jakarta: Penerbit Ghalia Indonesia. Jakarta, 2002.
- [3] D. Salvatore, *Managerial Economics Dalam Perekonomian Global*, Edisi Keem. Jakarta: Penerbit Erlangga., 2001.
- [4] R. E. Miller, R.L. dan Mainers, *Teori Ekonomi Mikro Intermediate*. Jakarta.: Penerbit PT.Raja Grafindo Persada. Jakarta., 1994.
- [5] A. Ahyari, *Manajemen Produksi dan Pengendalian Produksi*, Empat. Yogyakarta: BPFE-UGM., 1997.
- [6] Sukirno, *Mikro Ekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2001.
- [7] S. H. dkk Susilowati, "Diversifikasi Sumber Pendapatan Rumah Tangga di Pedesaan Jawa Barat," *J. FAE*, Vol. 20 No. 1, Mei 2002, vol. Volume 20, 2002.
- [8] P. dan M. M. Rahardja, "Teori Ekonomi Makro: Suatu Pengantar.," *Fak. Ekon. Univ. Indones. Jakarta*, 2001.

- [9] Godan, “Faktor pendukung dan penghambat industri bisnis – perkembangan dan pembangunan industri,” *ilmu Sos. Ekon. Pembang.*
- [10] Minto Purwo, “Ekonomi,” *ekonomi*, p. Hal 21, 2000.
- [11] Payaman J. Simanjuntak, *Pengantar ekonomi sumber daya manusia*. Jakarta: Jakarta : Fakultas Ekonomi UI, 1985.
- [12] Malhotra., *Metode Kuantitatif. Teori dan Aplikasi Untuk Bisnis dan Ekonomi*. Yogjakarta: UPP-AMP YKPN., 1993.